

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kata lain pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat (*agent of change*) yang dilakukan melalui pemberian bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan motivasi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa ( 2002 : 100) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Sementara Daeng Sudirwo ( 2002 : 31) juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. Berdasarkan ketiga konsep tentang pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar tersebut mampu mengembangkan konsep generalisasi, dan bahan abstrak dapat menjadi hal yang jelas dan nyata. Sumber belajar yang digunakan pengajar dan anak adalah buku-buku dan sumber informasi, tetapi akan lebih jelas dan efektif jika pengajar menyertai dengan berbagai media pengajaran yang dapat membantu menjelaskan bahan menjadi lebih realistik (Hartono, 1996).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran seperti buku, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Alat-alat pelajaran yang berperan dalam proses pembelajaran adalah buku. Buku merupakan komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar. Buku pelajaran mempunyai pengaruh yang kuat dalam memberikan pengalaman belajar siswa. Menurut Patrick ( Dedi Supriyadi, 2000:46 ) buku pelajaran merupakan media pembelajaran yang dominan perannya di kelas. Westburi, 1997 ([www.sibi.or.id](http://www.sibi.or.id)) menyatakan bahwa: buku pelajaran ( buku teks ) merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Artinya buku pelajaran yang digunakan di sekolah oleh guru atau siswa harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian sehingga dapat dipahami oleh siswa maupun guru. Dengan kata lain, buku pelajaran merupakan suatu media bagi penyajian suatu subyek secara terurut bagi keperluan mengajar dan belajar sehingga bermanfaat untuk pengkonstruksian suatu situasi belajar secara spesifik.

Pentingnya peran buku pelajaran dalam pendidikan tidak diragukan lagi. Alan Cunningsworth (*Choosing your Coursebook*, Heinemann, 1995), pakar pendidikan Inggris, mengatakan bahwa komponen yang sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar (KBM), adalah guru dan buku pelajaran. Mengapa peran buku pelajaran itu sangat penting? Menurut Cunningsworth, buku pelajaran itu dapat berperan sebagai sumber: (1) pengetahuan, keterampilan, wawasan, dan nilai-nilai positif bagi siswa, (2) ide dan dorongan KBM di kelas, (3) gagasan dan dorongan kegiatan mandiri siswa, (4) perwujudan silabus/kurikulum yang di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran telah

digariskan, dan (5) bantuan bagi guru yang kurang kreatif dan kurang pengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri. Menurut Koko Martono ( 2005 ) menyatakan bahwa berbagai peran sentral buku pelajaran dalam memberdayakan siswa ialah sebagai berikut : (1) buku dapat ditempatkan sebagai sumber informasi serta guru sebagai agen sekaligus penjual informasi tersebut, (2) buku dapat menarik minat dan niat siswa untuk menguasai informasi dengan motivasi tinggi, (3) buku dapat berperan sebagai manajer dari kegiatan belajar siswa, dilengkapi informasi yang tingkat kesukarannya bertahap, termasuk soal latihan dan pemecahan masalah yang terkait, (4) buku dapat memenuhi tuntutan kurikulum dan memuat implementasi pesan kurikulum, bahkan dapat melebihinya, (5) buku dapat digunakan sebagai wacana untuk melatih daya nalar dan pembentukan sikap siswa dalam menghadapi perubahan dunia yang relatif cepat di era abad ke-21 ini, (6) buku dapat memuat informasi esensial dan strategis, bermanfaat sebagai alat pemecahan masalah, (7) buku dapat menyajikan informasi yang komunikatif, menarik, dan tidak membosankan.

Dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi sekarang ini, adalah sebuah kebijakan yang tepat jika Departemen Pendidikan Nasional mewujudkan buku-buku paket pelajaran sekolah dalam bentuk elektronik (*ebook*). Tidak lagi dibutuhkan waktu yang lama untuk menerbitkan buku-buku tersebut, masa berlaku yang relatif lebih lama, biaya produksi lebih murah, sumber buku pelajaran yang banyak dan bervariasi (meskipun sampai saat ini belum ada BSE untuk mata pelajaran yang kurang

mendapat perhatian seperti tersebut di atas), serta bentuk yang lebih jelas dan menarik.

BSE juga memiliki keunggulan dari segi isi materi maupun keragaman penulis. Bahkan ada beberapa mata pelajaran yang disediakan lebih dari sembilan buku BSE untuk masing-masing pelajaran yang berasal dari tim penyusun yang berbeda. Hal ini tentunya akan sangat membantu dalam rangka memperkaya penguasaan konsep pada mata pelajaran yang bersangkutan. BSE juga tidak terikat dengan pembatasan jumlah halaman buku karena mereka sudah dapat dipelajari meskipun secara elektronik, baik secara online maupun setelah buku-buku tersebut diunduh.

Sebagian besar sekolah atau madrasah dan sekolah kejuruan seperti SMK di Jawa Tengah belum mengetahui tentang adanya buku sekolah elektronik (BSE). Karena itu, penerapan BSE tak efektif di sekolah atau madrasah dan sekolah kejuruan. Terbukti, guru dan siswa di sekolah kejuruan (SMK) cenderung memilih buku dari penerbit umum.

Dari pernyataan diatas tentunya diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dipertimbangkan guru matematika SMK dalam memilih buku pelajaran sebagai bahan mengajar di kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pertimbangan guru matematika SMK dalam memilih buku pelajaran sebagai bahan ajar di kelas?

2. Bagaimana makna pertimbangan guru matematika SMK dalam memilih buku pelajaran sebagai bahan ajar di kelas?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis dan mendiskripsikan :

1. Pertimbangan-pertimbangan guru matematika SMK dalam memilih buku pelajaran sebagai bahan ajar di kelas.
2. Makna pertimbangan guru matematika SMK dalam memilih buku pelajaran sebagai bahan ajar di kelas.

### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pertimbangan guru matematika dalam memilih buku pelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru atau masyarakat pengguna buku dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam memilih buku yang akan digunakan sebagai sumber belajar.
- b. Bagi penulis buku atau pemerintah merupakan suatu masukan agar dalam menulis buku memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual
- c. Bagi peneliti yang lain merupakan suatu masalah baru yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.